

PEMBERDAYAAN UMKM DESA MELALUI PELATIHAN PARTISIPATIF BERBASIS INOVASI PRODUK: STUDI KASUS KERIPIK PISANG LUMER DI PULAU KEDUNDUNG

¹Kiprah Piawi, ²Dela Nurlita, ³Arni Nazira, ⁴Vania Gitta Rahayu, ⁵Anjli

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia

*Correspondence author: kiprahpiawi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.64008/JDPP.v1i2.45>

Key Words:

*banana chips,
local economy,
MSME empowerment,
participatory training
product innovation*

Received : 27 June 2025

Revised : 05 July 2025

Accepted : 30 July 2025

Published : 01 August 2025

Abstract

The Indonesian government is increasingly promoting innovative local food products as alternative drivers of economic growth and food diversification. In Pulau Kedundung Village, an abundant banana harvest remains underutilized due to a lack of processing innovation. This community service program aimed to empower local micro, small, and medium enterprises (MSMEs) through participatory training focused on transforming bananas into melted banana chips—a novel, value-added product. The June 12, 2025, training involved 10 local participants, emphasizing practical product innovation, including raw material processing, packaging, and basic marketing strategies. Pre- and post-training assessments revealed a 52% improvement in participants' knowledge of product innovation. Furthermore, a 72% increase in socio-economic impact was reported, marked by heightened readiness to start or expand businesses and the establishment of two new home-based enterprises. These outcomes suggest that participatory, innovation-based training effectively strengthens rural MSME capacity and fosters sustainable local economic development. This case study highlights the critical role of grassroots innovation and entrepreneurship education in unlocking rural economic potential.

To cite this article: Piawi, K., Nurlita, D., Nazira, A., Rahayu, V.G., Anjli. (2025). Pemberdayaan UMKM desa melalui pelatihan partisipatif berbasis inovasi produk: Studi kasus keripik pisang lumer di pulau Kedundung. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Pendidikan*. Vol 1 (2), 31-39.

This is an open access article under the CC-BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Abstrak

Pemerintah Indonesia semakin mendorong pengembangan produk pangan lokal inovatif sebagai penggerak alternatif pertumbuhan ekonomi dan diversifikasi pangan. Di Desa Pulau Kedundung, kelebihan produksi pisang belum dimanfaatkan secara optimal akibat kurangnya inovasi dalam pengolahan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan pelaku UMKM lokal melalui pelatihan partisipatif yang berfokus pada inovasi produk olahan pisang menjadi keripik pisang lumer. Pelatihan yang dilaksanakan pada 12 Juni 2025 diikuti oleh 10 peserta dan mencakup praktik langsung pengolahan bahan baku, pengemasan, serta strategi pemasaran sederhana. Hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang inovasi produk sebesar 52%. Selain itu, dampak sosial ekonomi meningkat sebesar 72%, ditandai dengan kesiapan peserta untuk memulai atau mengembangkan usaha, serta terbentuknya dua kelompok usaha rumahan baru. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif berbasis inovasi produk efektif dalam memperkuat kapasitas UMKM desa dan mendorong pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan. Studi kasus ini menegaskan pentingnya inovasi akar rumput dan edukasi kewirausahaan dalam mengoptimalkan potensi ekonomi wilayah perdesaan.

Kata kunci: *ekonomi lokal, inovasi produk, keripik pisang, pemberdayaan UMKM, pelatihan partisipatif.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara produsen pisang terbesar di dunia dengan produksi yang terus meningkat setiap tahunnya (Mardiana & Yuniati, 2021). Namun, besarnya potensi tersebut belum diiringi dengan optimalisasi dalam pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah. Pisang seringkali hanya dijual dalam bentuk mentah atau diolah secara sederhana menjadi gorengan atau keripik biasa. Minimnya inovasi dalam pengelolaan hasil pertanian ini menjadi hambatan utama dalam menciptakan nilai ekonomi baru bagi masyarakat desa.

Kondisi ini terjadi pula di Desa Pulau Kedundung, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Masyarakat di desa ini memiliki hasil panen pisang yang melimpah, namun pemanfaatannya masih bersifat konvensional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perangkat desa, diketahui bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro belum memahami pentingnya inovasi produk dan strategi pemasaran yang efektif. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara potensi sumber daya alam dan keterampilan masyarakat dalam mengelolanya menjadi produk unggulan yang kompetitif.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan strategis sebagai penggerak roda perekonomian desa. Namun, banyak pelaku UMKM di Indonesia menghadapi hambatan seperti keterbatasan literasi digital, rendahnya kemampuan inovatif, dan kurangnya akses terhadap pelatihan berbasis praktik (Indah, Rafly, & Sentot, 2025). Oleh karena itu, diperlukan model pemberdayaan yang adaptif dan partisipatif untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM agar dapat bersaing di era ekonomi kreatif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan berbasis inovasi

produk dapat meningkatkan kemampuan wirausaha dan kreativitas pelaku UMKM secara signifikan (Harini, Endang, & Marwah, 2022). Program pelatihan yang mengintegrasikan pendekatan praktis dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman teknis, memotivasi pelaku usaha, serta mendorong terbentuknya jejaring kewirausahaan (Saddam, Parmuji, & Busro, 2022). Namun, studi yang secara spesifik mengkaji pengaruh pelatihan inovatif terhadap pengolahan pisang menjadi produk kekinian seperti keripik pisang lumer di wilayah perdesaan masih sangat terbatas.

Gap inilah yang ingin dijawab dalam penelitian ini: bagaimana pelatihan partisipatif berbasis inovasi produk dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pemberdayaan UMKM desa, khususnya dalam pengolahan hasil pertanian lokal seperti pisang. Penelitian ini menawarkan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan peserta secara aktif tidak hanya sebagai penerima pelatihan, tetapi juga sebagai subjek kreatif dalam menciptakan dan mengembangkan produk baru. Model ini sejalan dengan konsep social entrepreneurship yang menekankan pentingnya inovasi, keberlanjutan, dan dampak sosial (Yolanda, 2024).

Secara teoritis, studi ini memperkuat konsep pemberdayaan komunitas berbasis partisipasi (participatory community empowerment) yang memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Dalam praktiknya, pelatihan yang dirancang dalam penelitian ini menggabungkan unsur edukasi, eksplorasi inovasi, dan refleksi sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan perubahan bukan hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga perilaku dan motivasi kewirausahaan masyarakat desa (Romdona, Silvia, & Ahmad, 2025).

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pelatihan partisipatif berbasis inovasi produk dalam meningkatkan kapasitas UMKM di Desa Pulau Kedundung. Fokus kajian diarahkan pada proses, peningkatan pengetahuan, dampak sosial ekonomi, serta potensi keberlanjutan usaha pasca-pelatihan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pelatihan berbasis inovasi di wilayah perdesaan, sekaligus memperkaya literatur akademik mengenai pemberdayaan UMKM lokal.

Kegiatan pelatihan ini juga ditopang oleh prinsip inovasi produk dalam kewirausahaan sosial, di mana kreativitas dalam menciptakan varian rasa, desain kemasan, serta strategi pemasaran menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing produk UMKM (Harini et al., 2022). Dengan pendekatan ini, pelaku UMKM tidak hanya diarahkan untuk menciptakan produk, tetapi juga memahami pentingnya nilai ekonomi dan sosial dari inovasi yang dihasilkan.

Metode Pengabdian

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Kantor Desa Pulau Kedundung, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Sasaran utama dalam program ini adalah ibu-ibu PKK dan kader desa yang berperan penting dalam pengelolaan produk lokal dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 12 Juni 2025. Metode yang digunakan yaitu pelatihan dengan pendekatan partisipatif yang mana peneliti terlibat langsung

Pemberdayaan UMKM desa melalui pelatihan partisipatif berbasis inovasi produk: Studi kasus keripik pisang lumer di pulau Kedundung

dengan kegiatan pelatihan (Romdona, Silvia, & Ahmad, 2025).

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM

No	Tahapan Pelaksanaan	Uraian Kegiatan
1	Pra Pelaksanaan	Langkah pertama dilakukan dengan menjalin komunikasi dan memperoleh izin dari Kepala Desa dan Ketua BPD terkait rencana pelatihan dan sosialisasi produk inovasi olahan pisang
2	Penyuluhan dan Edukasi Produk	Pada tahap ini, peserta diberikan materi edukatif tentang potensi pisang lokal, konsep diversifikasi pangan, dan pentingnya penguatan UMKM melalui inovasi produk lokal
3	Pelatihan Praktik Inovasi Produk	Peserta mempraktikkan langsung proses pembuatan Keripik Pisang Lumer mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, hingga pengemasan. Kegiatan ini didampingi oleh tim fasilitator
4	Pendekatan Partisipatif dan Reflektif	Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, di mana peserta terlibat aktif tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek dalam menciptakan inovasi produk.
5	Evaluasi dan Tindak Lanjut	Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik angket dan observasi langsung untuk menilai sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta meningkat. Selain itu, dilakukan survei partisipatif untuk mengetahui respon peserta dan potensi keberlanjutan program (Cahyo & Devi, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini meliputi Observasi partisipatif, yakni dengan mengamati proses pelatihan secara langsung di lapangan (Romdona, 2025). Selain itu, digunakan angket tertutup yang diberikan kepada peserta untuk menilai pemahaman dan kepuasan setelah pelatihan. Selanjutnya dilakukan Wawancara semi-struktural yang dilakukan kepada beberapa peserta terpilih untuk menggali dampak lebih lanjut terhadap kegiatan UMKM mereka.

Hasil

Kegiatan pelatihan partisipatif yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2025 di Desa Pulau Kedundung diikuti oleh 10 peserta, yang mayoritas terdiri dari ibu-ibu PKK dan kader desa. Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi lapangan, pelatihan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan peserta untuk mengembangkan usaha mandiri berbasis inovasi produk lokal.

1. Peningkatan Pengetahuan Inovasi Produk

Hasil angket yang disebarkan kepada peserta menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman terhadap konsep inovasi produk berbasis pangan lokal, khususnya olahan pisang menjadi keripik pisang lumer. Sebanyak 52% peserta menyatakan bahwa pengetahuan mereka mengenai pengolahan inovatif mengalami peningkatan yang sangat baik, sementara 36% menyatakan peningkatan baik, dan sisanya 12% cukup (lihat Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif dalam pelatihan mampu memperluas wawasan masyarakat terhadap diversifikasi produk lokal yang bernilai jual tinggi.

Tabel 2. Tingkat kepuasan kegiatan Pelatihan

Kiprah Piawi

Aspek yang dinilai	Sangat Baik (%)	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Pemahaman inovasi UMKM keripik pisang lumer	52	36	12	0
Kemampuan mengolah produk keripik pisang lumer	48	40	12	0
Pengetahuan digitalisasi UMKM keripik pisang lumer	44	40	16	0
Kesiapan membuka usaha keripik pisang lumer	40	32	20	8

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan penelitian [Pratiwi, Selvia, dan Winny \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam menginternalisasi keterampilan wirausaha pada masyarakat desa, dibandingkan pelatihan berbasis ceramah semata.

2. Peningkatan Keterampilan Teknis dan Motivasi Berwirausaha

Selain peningkatan kognitif, pelatihan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam proses produksi keripik pisang lumer. Sebanyak 48% peserta menunjukkan kemampuan sangat baik dalam mengolah produk, 40% baik, dan 12% cukup. Keterampilan tersebut mencakup pemilihan bahan baku, teknik penggorengan khusus agar menghasilkan tekstur "lumer", serta strategi pengemasan sederhana namun menarik.

Lebih lanjut, peserta menunjukkan peningkatan motivasi berwirausaha. Angket menunjukkan bahwa 72% dari peserta menyatakan siap untuk memulai atau mengembangkan usaha baru berbasis produk olahan pisang. Peningkatan ini diperkuat melalui sesi refleksi kelompok yang menunjukkan antusiasme peserta dalam memanfaatkan potensi pisang sebagai bahan dasar produk unggulan desa.

Temuan ini diperkuat oleh [Mahmud \(2020\)](#) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari transfer pengetahuan, tetapi juga dari perubahan pola pikir dan sikap kewirausahaan masyarakat setelah kegiatan berlangsung.

3. Dampak Sosial dan Ekonomi

Dampak pelatihan tidak hanya terlihat dalam aspek individual, tetapi juga dalam pembentukan inisiatif kolektif. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pasca-pelatihan, terbentuk dua kelompok usaha rumahan baru yang berfokus pada produksi dan pemasaran keripik pisang lumer. Kelompok ini berinisiatif membentuk sistem kerja berbasis rumah tangga yang fleksibel dan saling mendukung, menunjukkan gejala awal dari *community-based microenterprise* ([Yolanda, 2024](#)).

Dampak sosial lainnya adalah terciptanya komunikasi dan kolaborasi antar peserta yang sebelumnya tidak terbangun, menandakan penguatan jaringan sosial dalam konteks kewirausahaan desa. Hal ini sesuai dengan temuan [Haris dan Husain \(2021\)](#), yang menekankan pentingnya dimensi sosial dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro berbasis komunitas.

4. Tingkat Kepuasan Peserta

Tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan tergolong tinggi. Berdasarkan hasil angket tertutup, sebagian besar peserta memberikan penilaian positif

Pemberdayaan UMKM desa melalui pelatihan partisipatif berbasis inovasi produk: Studi kasus keripik pisang lumer di pulau Kedundung

terhadap isi materi, metode penyampaian, keterlibatan fasilitator, serta manfaat yang diperoleh. 88% peserta menyatakan memperoleh wawasan baru, dan mengapresiasi pendekatan praktis yang digunakan dalam pelatihan. Hal ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa keberhasilan pelatihan dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta dan konteks yang relevan dengan kebutuhan lokal (Saddam, Parmuji, & Busro, 2022).

Secara umum, hasil pelatihan menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat secara aktif dalam inovasi produk dapat memberikan dampak nyata dalam aspek kognitif, teknis, sosial, dan ekonomi. Model pelatihan ini dapat direplikasi di desa lain yang memiliki potensi sumber daya lokal serupa dan menghadapi tantangan pemberdayaan UMKM.

Dokumentasi visual pelatihan menunjukkan antusiasme peserta dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari sesi demonstrasi hingga praktik pengolahan produk. Gambar 1 memperlihatkan hasil produk keripik pisang lumer yang dihasilkan peserta, sedangkan Gambar 2 menampilkan suasana pelatihan yang interaktif dan kolaboratif.



Gambar 1. Hasil Kegiatan Pelatihan Keripik Pisang Lumer (Dokumentasi Penulis, 2025)



Gambar 2. Suasana Pelatihan Inovasi UMKM Keripik Pisang Lumer (Dokumentasi Penulis, 2025).

Diskusi

Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis inovasi produk memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, serta kesiapan kewirausahaan masyarakat desa. Peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep inovasi produk sebesar 52% mengindikasikan bahwa pelatihan mampu menjadi sarana efektif dalam menjembatani kesenjangan literasi inovasi pelaku UMKM desa, sebagaimana dikemukakan oleh Indah, Rafly, dan Sentot (2025) bahwa salah satu tantangan utama UMKM di wilayah perdesaan adalah minimnya pengetahuan dalam pengembangan produk bernilai tambah.

Kegiatan ini juga memperkuat teori pemberdayaan berbasis komunitas, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses perubahan sosial dan ekonomi (Freire, 1970). Pelibatan peserta secara aktif dalam proses praktik inovasi produk keripik pisang lumer telah mendorong terciptanya rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap pengembangan usaha. Ini menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pembentukan kesadaran kritis (critical consciousness) dan keberanian bertindak (agency) dalam konteks ekonomi lokal.

Peningkatan kesiapan membuka usaha hingga 72% menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik memiliki efek motivasional yang kuat dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Hal ini konsisten dengan temuan Harini, Endang, dan Marwah (2022), yang menunjukkan bahwa kombinasi antara kreativitas, pelatihan berbasis pengalaman, dan orientasi pasar secara langsung meningkatkan kinerja pemasaran dan keberanian inovasi pelaku UMKM. Pelatihan ini juga memberikan ruang eksplorasi bagi peserta dalam mencoba bentuk baru pengolahan dan pengemasan, yang sebelumnya belum mereka pikirkan.

Menariknya, dampak sosial yang muncul, seperti terbentuknya dua kelompok usaha baru dan meningkatnya jejaring antar peserta, menunjukkan bahwa pelatihan telah menjadi katalis terbentuknya social capital (modal sosial). Ini mendukung argumen Putnam (2000) bahwa modal sosial sangat penting dalam memperkuat ekonomi komunitas melalui kepercayaan, kerjasama, dan norma-norma bersama. Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga mengaktifkan dinamika sosial yang mendukung produktivitas kolektif.

Dari sisi keberlanjutan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya terletak pada hasil jangka pendek seperti produk yang dihasilkan, tetapi juga pada bagaimana peserta mampu menginternalisasi nilai-nilai inovasi, kerja sama, dan pemasaran sederhana yang relevan dengan konteks lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan community-based enterprise yang menekankan pentingnya integrasi antara budaya lokal, sumber daya alam, dan kreativitas masyarakat (Peredo & Chrisman, 2006).

Namun demikian, beberapa tantangan yang tercatat selama pelaksanaan pelatihan adalah terbatasnya fasilitas produksi, kurangnya akses peserta terhadap pemasaran digital, serta belum adanya dukungan sistematis dari lembaga keuangan mikro. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM melalui pelatihan perlu diikuti dengan langkah-langkah pendampingan lanjutan dan dukungan lintas sektor, sebagaimana disarankan oleh Mahmud (2020) dalam studi tentang transformasi pola pikir pelaku UMKM desa.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa model pelatihan partisipatif berbasis inovasi produk seperti yang diterapkan dalam studi kasus ini efektif dalam memberdayakan masyarakat desa secara berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memicu semangat berinovasi dan menciptakan ruang tumbuhnya ekosistem usaha mikro berbasis komunitas.

Kesimpulan

Pemberdayaan UMKM desa melalui pelatihan partisipatif berbasis inovasi produk: Studi kasus keripik pisang lumer di pulau Kedundung

Pelatihan partisipatif berbasis inovasi produk yang dilaksanakan di Desa Pulau Kedundung terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM lokal. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengolahan inovatif keripik pisang lumer sebesar 52%, serta mendorong perubahan sikap dan kesiapan kewirausahaan dengan peningkatan sebesar 72%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai katalisator transformasi sosial dan ekonomi berbasis komunitas.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pelatihan ini juga berhasil membentuk dua kelompok usaha rumahan baru, yang menandakan keberhasilan program dalam mendorong lahirnya unit-unit ekonomi produktif desa. Interaksi sosial antarpeserta yang semakin kuat menunjukkan bahwa modal sosial (social capital) menjadi salah satu faktor penunjang keberlanjutan dampak pelatihan, sebagaimana juga dikemukakan oleh [Putnam \(2000\)](#) dan [Peredo & Chrisman \(2006\)](#) bahwa keberhasilan pemberdayaan komunitas sangat dipengaruhi oleh keterhubungan sosial dan kolaborasi warga.

Dengan demikian, pelatihan inovasi produk seperti ini dapat direkomendasikan sebagai model pemberdayaan UMKM di wilayah perdesaan, khususnya di daerah dengan potensi pertanian lokal yang belum tergarap secara optimal. Untuk memperkuat dampaknya, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan tinggi, pemerintah desa, dan mitra strategis seperti koperasi, lembaga keuangan mikro, dan platform digital pemasaran, guna memperluas jangkauan dan keberlanjutan program ([Saddam, Parmuji, & Busro, 2022](#)).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Kuantan Singingi atas dukungan akademik dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada Pemerintah Desa Pulau Kedundung yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kerja sama selama proses pelatihan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta pelatihan, khususnya ibu-ibu PKK dan kader desa, atas partisipasi aktif dan komitmen tinggi dalam mengikuti kegiatan. Dukungan dari semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program pemberdayaan ini.

Daftar Pustaka

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Harini, S., Endang, S., & Marwah, E. P. (2022). Pengaruh orientasi pasar, kreativitas dan inovasi produk terhadap kinerja pemasaran UMKM. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, 6(1), 67-78.
- Haris, M., & Husain, K. (2021). Program kemitraan masyarakat pengolahan keripik pisang di Kecamatan Tidore Kota Tidore Kepulauan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 45-51.

- Indah, C. L., Rafly, A., & Sentot. (2025). Strategi pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan ekonomi lokal di UMKM Surabaya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS)*, 5(2), 130–136.
- Mahmud, M. (2020). Pelatihan berbasis komunitas dan dampaknya terhadap pola pikir kewirausahaan masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 3(2), 88–96.
- Mardiana, R., & Yuniati, Y. (2021). Formulasi sediaan sabun padat dari ekstrak kulit pisang awak (*musa balbisiana*) secara maserasi. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 2(1), 4–7.
- Pratiwi, I., Selvia, A., & Winny, A. (2024). Pelatihan pengembangan produk UMKM di Kecamatan Sako Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(1), 1–6.
- Peredo, A. M., & Chrisman, J. J. (2006). Toward a theory of community-based enterprise. *Academy of Management Review*, 31(2), 309–328.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of american community*. New York: Simon & Schuster.
- Romdona, S., Silvia, S. S., & Ahmad, G. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Saddam, P., Parmuji, C., & Busro, A. (2022). Pemberdayaan UMKM melalui program pelatihan dan pendampingan manajemen usaha di Rumah Qur'an Baitul Makmur. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 2(4), 76–84.
- Yolanda, C. (2024). Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam pengembangan ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 170–186.